

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Transformasi pertanian menuju modernisasi ditandai oleh tahapan masyarakat industri dengan ciri produktivitas tinggi efisien dalam penggunaan sumberdaya alam dan teknologi serta mampu memproduksi dengan menghasilkan output yang berkualitas dan bernilai tambah tinggi. Pertanian modernisasi dapat menjadi suatu wujud sistem usahatani dengan spesialisasi produk yang sangat beragam penggunaan *tradeabele* input makin tinggi dan sudah mempraktekkan sistem manajemen usahatani lebih efisien. Ciri-ciri tersebut umumnya diterapkan dalam sistem manajemen usahatani yang memanfaatkan sumberdaya secara optimal dan berkelanjutan (Tim Studi Kebijakan Mekanisasi Pertanian, 2012).

Sektor pertanian menjadi sektor penting dalam pembangunan ekonomi nasional. Peran strategis sektor pertanian tersebut digambarkan dalam kontribusi sektor pertanian dalam penyediaan bahan pangan dan bahan baku industri penyumbang PDB penghasil devisa negara penyebab tenaga kerja sumber utama pendapatan rumah tangga pedesaan penyedia bahan pakan bioenergi serta berperan dalam upaya penurunan emisi gas rumah kaca (Kementan, 2015).

Menurut Saragih (2001). pertanian merupakan sektor yang sangat penting dalam perekonomian nasional. Oleh karena itu pembangunan ekonomi nasional pada abad ke-21 akan tetap berbasis pertanian secara luas. Namun sejalan dengan tahapan perekonomian maka jasa dan bisnis yang berbasis pertanian yaitu

kegiatan agribisnis merupakan kegiatan yang salah satu akan menjadi kegiatan unggulan (*leading sector*) dalam pembangunan ekonomi nasional.

Jika ditinjau dari nilai PDB nasional sektor pertanian dengan nilai rata-rata PDB tertinggi setelah sektor industri pada periode 2012-2016 yaitu sebesar Rp 1.412.342 miliar dengan nilai prosentase sebesar 20%. Berikut ini Tabel 1.1. lima sektor usaha dengan nilai rata-rata PDB terbesar pada periode 2012-2016 berdasarkan harga berlaku.

Tabel 1.1.
Lima Sektor Usaha Dengan Nilai Rata-rata PDB Terbesar Pada Periode 2012-2016
Berdasarkan Harga Berlaku
(Miliar Rupiah)

Lapangan Usaha	Tahun					Rata-rata
	2012	2013	2014	2015	2016	
Industri	1.848.151 (31%)	2.007.427 (31%)	2.227.584 (31%)	2.418.376 (32%)	2.544.576 (32%)	2.209.223 (31%)
Pertanian.	1.152.262 (19%)	1.275.048 (20%)	1.409.655 (20%)	1.555.746 (21%)	1.668.997 (21%)	1.412.342 (20%)
Perdagangan	1.138.484 (19%)	1.261.145 (19%)	1.419.239 (20%)	1.535.287 (20%)	1.635.959 (20%)	1.398.023 (20%)
Pertambangan	1.000.307 (17%)	1.050.745 (16%)	1.039.423 (15%)	881.694 (12%)	893.946 (11%)	973.223 (14%)
<i>Konstruksi</i>	805.208 (14%)	905.990 (14%)	1.041.949 (15%)	1.177.084 (16%)	1.287.659 (16%)	1.043.578 (15%)
PDB	5.944.412	6.500.355	7.137.850	7.568.187	8.031.137	7.036.388

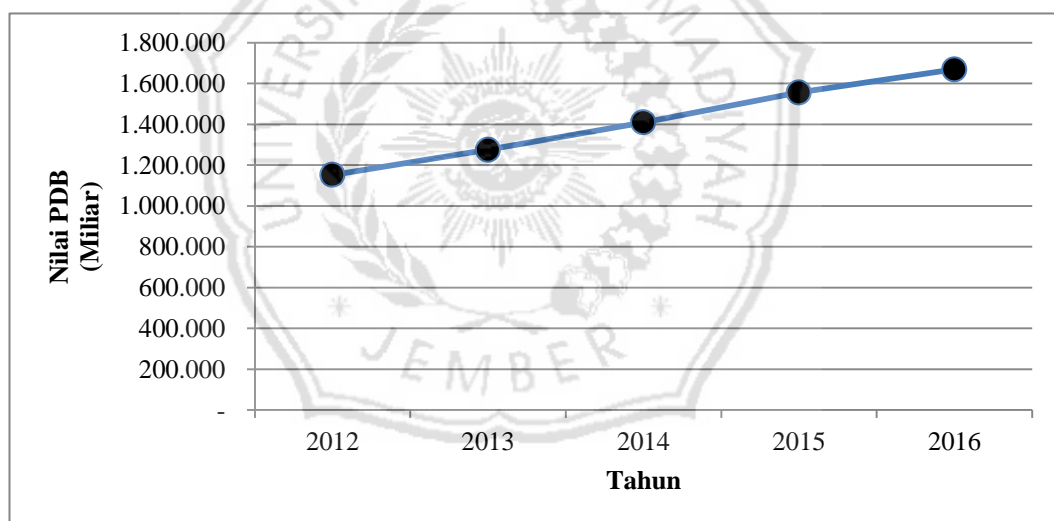
Sumber : Kementerian Pertanian 2017.

(%): Nilai Prosentase Pada Tabel.

Berdasarkan Tabel 1.1. bahwa pada periode 2012-2016 nilai PDB sektor pertanian lima tahun terakhir mampu menyumbang nilai rata-rata PDB tertinggi setelah sektor industri yaitu sebesar Rp 1.412.342 miliar dan mempunyai nilai prosentase sebesar 20%, sementara itu sektor industri sebesar Rp 2.209.223 miliar dengan rata-rata prosentase sebesar 30%. Pada urutan ketiga terdapat sektor perdagangan mampu menyumbang nilai rata-rata PDB sebesar Rp 1.523.247

miliar dengan prosentase sebesar 20% sedangkan diurutan keempat dan kelima ditempati sektor pertambangan sebesar Rp 973.223 miliar dengan nilai rata-rata prosentase sebesar 14% dan sektor kontruksi sebesar Rp 1.043.578 miliar dengan nilai prosentase rata-rata sebesar 15% .

Nilai PDB sektor pertanian mengalami peningkatan setiap tahunnya pada periode 2012-2016. Pada tahun 2012 nilai PDB sektor pertanian yaitu sebesar Rp 1.152.262 milar, bahwasannya nilai PDB terus mengalami peningkatan sampai pada tahun 2016 menjadi Rp 1.668.997 miliar. Berikut ini dapat dilihat pada Gambar 1.1.



Gambar 1.1.
Nilai PDB Sektor Pertanian Berdasarkan Harga Berlaku Tahun 2012-2016

Berdasarkan Gambar 1.1. bahwa pada periode 2012-2016 nilai PDB sektor pertanian mengalami peningkatan setiap tahunnya. Pada tahun 2012 nilai PDB sebesar Rp 1.152.262 miliar, kemudian mengalami peningkat pada tahun 2013 sebesar Rp 122.786 miliar menjadi Rp 1.275.048 miliar. Selanjutnya pada tahun 2014 kembali meningkat sebesar Rp 134.607 miliar menjadi Rp 1.409.655 miliar

dari tahun sebelumnya tahun 2015 meningkat sebesar Rp 146.091 miliar menjadi Rp 1.555.746 miliar dan pada tahun 2016 nilai PDB meningkat kembali sebesar Rp 113.251 miliar menjadi Rp 1.668.997 miliar.

Indonesia sebagai negara yang memiliki dua musim sangat berpotensi sebagai penghasil produk-produk hortikultura. Dalam artian Indonesia memiliki potensi kekayaan sumberdaya komoditas pertanian yang tinggi serta ketersediaan lahan pertanian yang lebih luas. Karena variasi topografi dan model demografi untuk menghasilkan produk yang bervariasi juga terbuka luas (PSI, 2012).

Kontribusi nilai PDB subsektor pertanian berdasarkan harga berlaku periode 2012-2016 nilai kontribusi PDB dalam skala sempit antara lain subsektor tanaman pangan, tanaman hortikultura, tanaman perkebunan, peternakan dan jasa pertanian. Angka rata-rata kontribusi tertinggi ditempati oleh subsektor tanaman perkebunan yaitu sebesar 3.65% dan angka posisi terendah ditempati oleh subsektor jasa pertanian sebesar 0.20%. Berikut ini dapat dilihat pada Tabel 1.2.

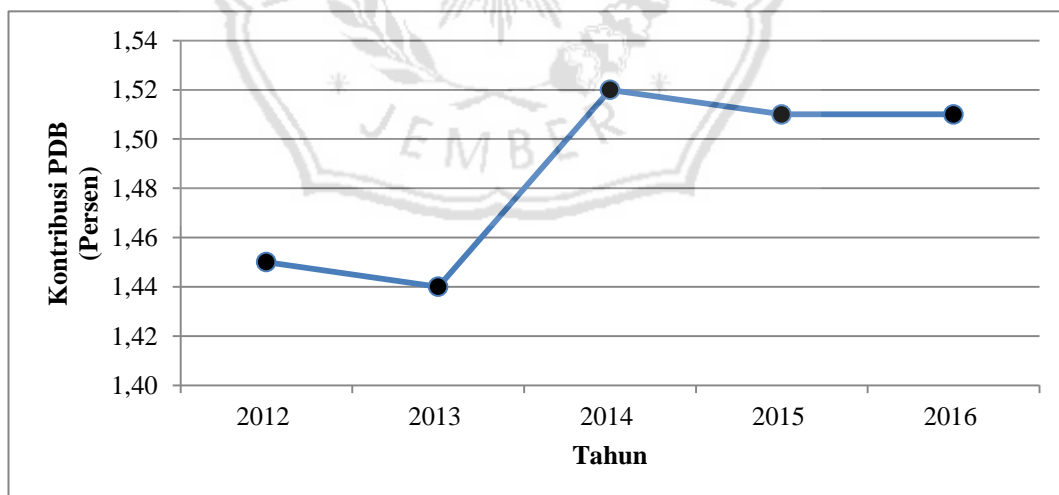
Tabel 1.2.
Kontribusi PDB Sub Sektor Pertanian Berdasarkan Harga Berlaku
Tahun 2012-2016 (Persen)

Lapangan Usaha	Tahun					Rata-rata
	2012	2013	2014	2015	2016	(%)
Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	13.37	13.36	13.34	13.49	13.45	13.40
A. Pertanian, Peternakan, Perburuan dan Jasa Pertanian	10.47	10.42	10.31	10.27	10.21	10.34
1) Tanaman Pangan	3.55	3.48	3.25	3.45	3.42	3.43
2) Tanaman Hortikultura	1.45	1.44	1.52	1.51	1.51	1.49
3) Tanaman Perkebunan	3.75	3.75	3.77	3.51	3.46	3.65
4) Peternakan	1.52	1.55	1.58	1.60	1.62	1.57
5) Jasa Pertanian dan Perburuan	0.20	0.20	0.19	0.20	0.20	0.20
B. Kehutanan dan Penebangan Kayu	0.76	0.73	0.71	0.72	0.69	0.72
C. Perikanan	2.14	2.21	2.32	2.51	2.56	2.38

Sumber: kementerian pertanian.2017.

Berdasarkan Tabel 1.2. sektor pertanian Indonesia terdiri dari lima sub sektor yaitu sub sektor tanaman hortikultura, perkebunan, peternakan, kehutanan, dan perikanan. Hortikultura sebagai salah satu sub sektor pertanian terdiri dari berbagai jenis sayuran, buah-buahan dan tanaman obat-obatan. Produk hortikultura khususnya sayuran dan buah-buahan berperan dalam memenuhi gizi masyarakat terutama vitamin dan mineral yang terkandung di dalamnya. Hal ini juga penting dalam peningkatan kualitas sumber daya manusia sebagai pelaku pembangunan ekonomi (Saragih, 2010).

Angka kontribusi subsektor tanaman hortikultura terhadap nilai PDB sektor pertanian mengalami fluktuasi setiap tahunnya. Berdasarkan Tabel 1.2. rata-rata angka kontribusi subsektor tanaman hortikultura selama periode 2012-2016 sebesar 1.49%. Berikut ini dapat dilihat pada Gambar 1.2.



Gambar 1.2.
Perkembangan Kontribusi PDB Subsektor Tanaman Hortikultura Berdasarkan Harga Berlaku Tahun 2012-2016 (Persen)

Berdasarkan Gambar 1.2. bahwa pada periode 2012-2016 angka kontribusi PDB subsektor hortikultura terhadap nilai PDB keseluruhan sektor pertanian

mengalami fluktuasi setiap tahunnya. Angka kontribusi pada tahun 2012 yaitu sebesar 1.45%, kemudian pada tahun 2013 mengalami penurunan sebesar 1.44%, sementara itu pada tahun 2014 angka kontribusi mengalami peningkatan sebesar 1.52%, tetapi pada tahun 2015 dan 2016 angka kontribusi nilai PDB hortikultura mengalami penurunan angka yang sama yaitu sebesar 1.51%.

Pengembangan komoditas hortikultura khususnya buah-buahan dapat dirancang sebagai salah satu sumber pertumbuhan baru dalam perekonomian nasional. Perkembangan agribisnis buah-buahan akan memberi nilai tambah bagi produsen (Petani) dan industri penggunaan. Potensi pengembangan tanaman buah-buahan di Indonesia didukung oleh banyak faktor (Rukmana, 2003).

Perkembangan produksi buah-buahan di Indonesia setiap tahunnya masih terus ditingkatkan. Usaha peningkatan produksi buah-buahan tersebut sejalan dengan adanya peningkatan luas panen dan produksi. Berikut ini dapat dilihat pada Tabel 1.3.

Tabel 1.3.
Perkembangan Luas Panen dan Produksi Buah-Buahan di Indonesia
Tahun 2012-2016

No	Tahun	Luas panen	Perkembangan	Produksi	Perkembangan
		(ha)	(%)	(ton)	(%)
1	2012	825.571	-	19.659.835	-
2	2013	840.767	1,84	19.240.331	-2,13
3	2014	882.401	4,95	20.830.653	8,27
4	2015	739.593	-16,18	21.243.233	1,98
5	2016	733.047	- 0,89	19.849.898	-6,56
Rata-rata		804.276	-2,57	20.164.790	-0,39

Sumber: Badan Pusat Statistik tahun 2013-2017.

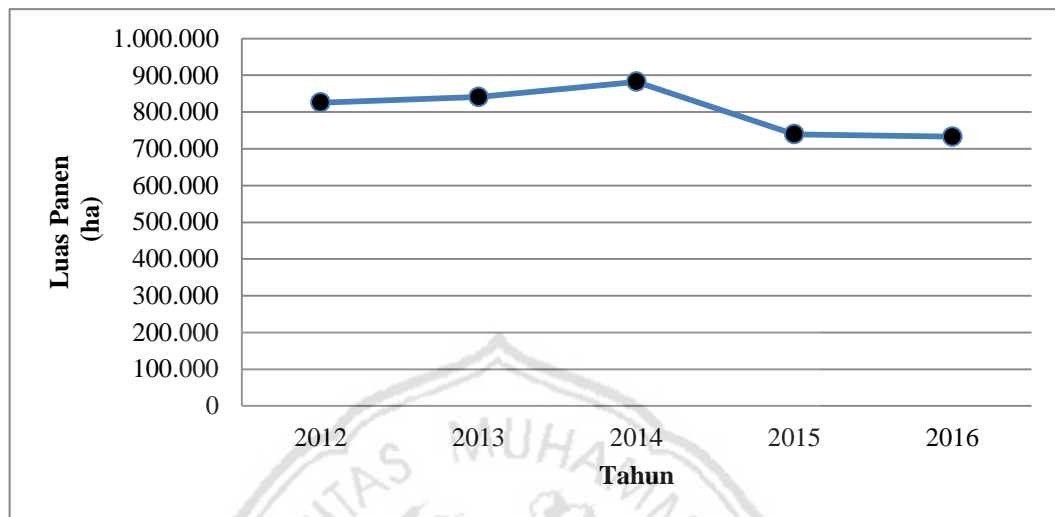
Berdasarkan Tabel 1.3 bahwa terjadi fluktuasi terhadap angka produksi dan luas panen buah-buahan di Indonesia, angka produksi tertinggi terjadi pada tahun

2015 yaitu sebesar 21.243.233 ton, sedangkan angka produksi terendah terjadi pada tahun 2013 yaitu sebesar 19.240.331 ton. Jika ditinjau dari angka luas panen selama periode 2012-2016 angka luas panen terbesar terjadi pada tahun 2014 yaitu sebesar 882.401 ha, dan angka luas panen terendah yaitu terjadi pada tahun 2016 sebesar 733.047 ha.

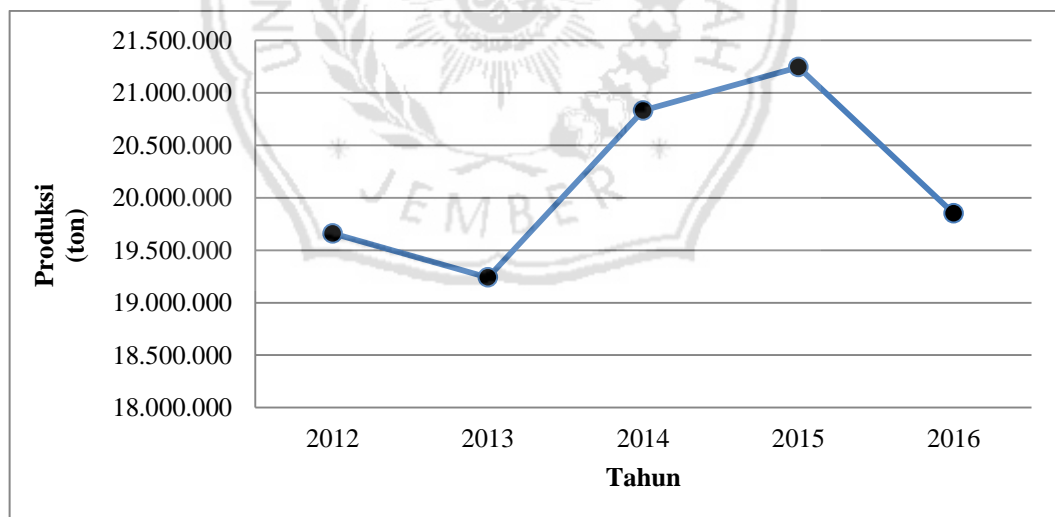
Sementara itu angka rata-rata perkembangan luas panen buah-buahan menunjukkan angka yang negatif sebesar -2,57% hal ini disebabkan pada tahun 2015 dan 2016 pertumbuhan angka luas panen menunjukkan angka yang negatif, karena pada tahun tersebut terjadi penurunan angka luas panen yang tinggi yaitu masing-masing sekitar -16,18% dan -0,89%. Sebaliknya angka rata-rata perkembangan produksi menunjukkan angka negatif sebesar 0,39%, karena angka perkembangan produksi pada tahun 2013 dan 2016 menunjukkan angka negatif yaitu sebesar -2,13% dan -6,56%.

Berdasarkan Gambar 1.3. angka luas panen buah-buahan pada tahun 2012 yaitu seluas 825.571 ha, kemudian angka luas panen mengalami peningkatan seluas 15.196 ha sehingga menjadi 840.767 ha pada tahun 2013, tetapi pada tahun 2014 angka luas panen buah-buahan mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya yaitu seluas 41.634 ha, sehingga pada tahun tersebut luas panen seluas 882.401 ha. Sedangkan pada tahun 2015 luas panen buah-buahan mengalami penurunan seluas 142.808 ha sehingga menjadi 739.593 ha, selanjutnya pada tahun 2016 luas panen buah-buahan kembali mengalami penurunan seluas 6.546 ha, maka luas panen buah-buahan pada tahun 2016

menjadi 733.047 ha. Selama periode 2012-2016 rata-rata luas panen buah-buahan di Indonesia sebesar 804.276 ha.



Gambar 1.3.
Perkembangan Rata-rata Luas Panen Buah-buahan di Indonesia Tahun 2012-2016



Gambar 1.4.
Perkembangan Rata-rata Produksi Buah-buahan di Indonesia Tahun 2012-2016

Gambar 1.4. menunjukkan bahwa produksi buah-buahan pada tahun 2012 sebesar 19.659.835 ton, kemudian terjadi penurunan sebesar 419.504 ton menjadi 19.240.331 ton pada tahun 2013. Selanjutnya pada tahun 2014 produksi buah-

buah-buahan mengalami peningkatan sebesar 1.590.322 ton sehingga sebesar 20.830.653 ton. Hal ini dikarenakan luas panen buah-buahan mengalami peningkatan, sehingga berdampak pada jumlah produksi buah-buahan yang juga mengalami meningkat pada tahun 2015 sebesar 412.580 ton sehingga menjadi sebesar 21.243.233 ton. Tetapi keadaan ini tidak berlangsung lama karena pada tahun 2016 terjadi penurunan terhadap angka produksi buah-buahan sebesar 1.393.335 ton sehingga menjadi 19.849.898 ton, produksi buah-buahan nasional cenderung mengalami fluktuatif, namun kebutuhan akan buah masih cukup digemari konsumen salah satunya yaitu buah naga.

Buah naga atau *dragon fruit* memang belum lama dikenal dibudidayakan dan diusahakan di Indonesia. Tanaman dengan nama latin *Hylocereus undatus* merupakan pendatang baru bagi dunia pertanian di Indonesia dan merupakan salah satu peluang usaha yang menjanjikan. Tanaman buah naga berasal dari Negara Mexico, Amerika Tengah, Amerika Utara dan sekarang sudah menyebar diseluruh penjuru dunia. (Naturindonesia, 2011).

Prospek buah naga dipasar domestik cukup baik karena konsumennya berangsur-angsur meningkat. Hal tersebut dapat dilihat dengan semakin membanjirnya buah naga di beberapa kota di Indonesia. Buah naga yang di impor langsung dari Thailand pernah membanjiri beberapa swalayan di Jakarta dan merambah hingga ke Surabaya, Denpasar dan Semarang. (Kristanto 2008).

Menurut Kementerian Pertanian (2016) angka volume impor komoditas buah-buahan di Indonesia menunjukkan angka yang lebih besar daripada angka volume ekspor dengan selisih sebesar 253.500.516 kg. Berikut ini dapat dilihat

data volume ekspor-impor komoditas buah-buahan di Indonesia pada Tabel 1.4.

Tabel 1.4.
Volume Ekspor-Import Komoditas Buah-Buahan Di Indonesia
Periode Januari s/d Desember 2016

No	Komoditi	Volume	Ekspor	Volume	Import
		(Kg)	Nilai (US\$)	(Kg)	Nilai (US\$)
1	Pisang	19.024.304	10.806.369	-	-
2	Kurma	27.926	21.715	23.242.330	32.947.571
3	Buah Ara	44	120	17.781	94.770
4	Nanas	138.400.202	188.938.490	110.603	188.126
5	Alpokot	54.806	29.787	9.025	35.008
6	Jambu	307.455	265.370	4.624	14.162
7	Mangga	473.269	638.143	61	280
8	Manggis	34.955.208	20.220.365	-	-
9	Jeruk	2.792.821	1.970.989	86.683.153	124.444.264
10	Anggur	518.977	11.057.445	67.591.304	206.346.359
11	Melon Dan Semangka	368.230	412.315	95.835	37.511
12	Pepaya	35.605	39.786	-	-
13	Apel	45.376	81.495	141.632.388	266.256.919
14	Pir	30.561	31.606	99.705.598	110.431.550
15	Aprikot. Ceri Dan Persik	234.438	214.217	2.590.999	4.707.208
16	Strawberry	15.235	123.669	785.101	1.958.383
17	Raspberry Dan Blackberry	1.277.007	1.492.015	442.534	2.081.721
18	Durian	10.027	21.111	1.887.096	3.775.223
19	Leci	6	14	2.495.369	2.678.041
20	Rambutan	532.008	639.155	2.495.369	1.648
21	Langsat Dan Belimbing	99	444	888.000	223.170
22	Cempedak Dan Nangka	22.443	11.982	34.571	13.116
23	Salak	937.543	1.454.196	-	-
24	Buah Naga Dan Sapodilla	32.514	88.223	10.281.317	10.451.587
25	Buah Lainnya	5.231.004	8.198.456	17.834.566	30.538.686
	Jumlah	205.327.108	246.757.477	458.827.624	797.225.303

Sumber: Kementerian Pertanian Ekspor-Import Sub-Sektor Hortikultura Tahun 2017.

Berdasarkan Tabel 1.4. dapat dilihat bahwa pada tahun 2016 komoditas nanas menjadi komoditas dengan volume ekspor tertinggi yaitu sebesar 138.400.202 kg dengan nilai ekspor sebesar 188.938.490 US\$ sedangkan untuk

komoditas dengan volume impor tertinggi yaitu komoditas apel yaitu sebesar 141.632.388 kg dengan nilai impor sebesar 266.256.919 US\$. Sedangkan untuk komoditas buah naga mempunyai volume impor sebesar 10.281.317 kg dengan nilai impor yaitu sebesar 10.451.587 US\$ dibandingkan dengan volume impor sebesar 32.514 kg dan nilai eksportnya yang hanya senilai 88.223 US\$ menunjukkan bahwa buah naga mempunyai prospek yang baik untuk diusahakan. Hal ini karena jumlah permintaan dalam negeri terhadap buah naga sangat besar dan masih belum tercukupi oleh produksi dalam negeri.

Kabupaten Banyuwangi secara geografis merupakan daerah yang subur dan memiliki potensi yang besar bagi peningkatan pengembangan produk pertanian karena hampir semua komoditas pertanian khususnya tanaman pangan dan hortikultura dapat berkembang dengan baik. Dukungan kekayaan sumber daya alam yang melimpah serta permintaan pasar yang tinggi menempatkan komoditas hortikultura sebagai produk yang bernilai ekonomi tinggi sehingga usaha hortikultura menjadi sumber pendapatan petani dan pelaku usaha lainnya dari skala mikro hingga makro disebagian besar wilayah Kabupaten Banyuwangi. (Dinas Pertanian, Kehutanan dan Perkebunan 2013).

Salah satu jenis tanaman hortikultura yang dibudidayakan petani di Kabupaten Banyuwangi adalah buah naga daging merah dan sangat prospektif untuk dikembangkan karena usahatani buah naga terbukti memberikan keuntungan yang tinggi secara komersial, sehingga dapat dijadikan sebagai sumber pendapatan bagi petani. Permintaan akan pasar dalam negeri terhadap buah naga dari tahun ketahun semakin meningkat seiring bertambahnya

penduduk. peningkatan daya beli konsumen terhadap buah naga (Dinas Pertanian, Kehutanan dan Perkebunan 2013), hal ini terbukti dari nilai angka produksi buah naga di Kabupaten Banyuwangi yang meningkat setiap tahunnya. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 1.5.

Berdasarkan data tahun 2013-2016 terlihat bahwa rata-rata luas panen buah naga di Kabupaten Banyuwangi seluas 8.960 ha/tahun dengan tingkat pertumbuhan sebesar 33,7%. Rata-rata produksi selama periode tersebut sebesar 222.120 ton/tahun dengan tingkat pertumbuhan sebesar 36% sedangkan nilai produktivitas sebesar 24.650 ton/ha dengan tingkat pertumbuhan 1,5%. Berikut ini dapat dilihat pada Tabel 1.5.

Tabel 1.5.
Luas Panen, Produksi, dan Produktivitas Buah Naga di Kabupaten Banyuwangi Pada Tahun 2013-2016

Tahun	Luas panen	Pertumbuhan	Produksi	Pertumbuhan	Produktivitas	Pertumbuhan
	(ha)	(%)	(ton)	(%)	(ton/ha)	(%)
2013	5.390	-	129.360	-	24.000	-
2014	6.788	25,9	166.306	29	24.500	2,1
2015	11.528	69,8	288.200	73	25.000	2,0
2016	12.133	5,2	304.540	6	25.100	0,4
Rata-rata	8.960	33,7	222.102	36	24.650	1,5

Sumber : BPS Kabupaten Banyuwangi 2014-2017

Berdasarkan Tabel 1.5. bahwa produksi buah naga di Kabupaten Banyuwangi mengalami peningkatan setiap tahunnya. Peningkatan yang signifikan tersebut terbukti dari luas panen yang awalnya pada tahun 2013 hanya seluas 5.390 ha, kemudian angka luas panen pada tahun 2014 mengalami pertumbuhan sebesar 25,9% sehingga menjadi 6.788 ha dan luas panen tertinggi terjadi pada tahun 2015-2016 dengan luas panen seluas 11.528 ha dan 12.133 ha.

dengan nilai pertumbuhan yaitu sebesar 69,8 dan 5,2%.

Produksi buah naga di Kabupaten Banyuwangi pada tahun 2013 sebesar 12.936 ton dengan nilai pertumbuhan sebesar 29% menjadi 16.630 ton tahun 2014, sedangkan pada tahun 2015 angka produksi buah naga mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya yaitu sebesar 288.200 ton dengan angka pertumbuhan sebesar 73%. Produksi tertinggi terjadi tahun 2016 yaitu sebesar 304.540 ton dengan pertumbuhan sebesar 6 %.

Produktivitas buah naga di Kabupaten Banyuwangi pada tahun 2013 sebesar 24.000 ton/ha. mengalami pertumbuhan sebesar 2,1% menjadi 24.500 ton/ha di tahun 2014. Sedangkan tahun 2015 produktivitas buah naga bertambah menjadi 26.500 ton/ha, dengan nilai pertumbuhan menjadi 2,0% dan tahun 2016 mengalami pertumbuhan yang sama dari tahun sebelumnya yaitu sebesar 25.100 ton/ha dengan angka pertumbuhan sebesar 0,4%. Berdasarkan Tabel 1.5 produktivitas buah naga di Kabupaten Banyuwangi dari tahun ke tahun mengalami peningkatan hal tersebut dikarenakan semakin banyak pertumbuhan petani buah naga yang menggunakan teknologi lampu listrik.

Menurut Badan Pusat Statistik (2016). Kabupaten Banyuwangi merupakan Kabupaten dengan sentra hortikultura tanaman buah naga. Angka luas lahan buah naga seluas 63.467 ha dan mempunyai nilai rata-rata sebesar 2.644 ha sedangkan total angka produksi buah naga sebesar 63.712 ton dengan nilai rata-rata sebesar 2.655 ton. Berikut ini dapat di lihat pada Tabel 1.6.

Tabel 1.6.
Luas Lahan, Produksi dan Produktivitas Buah Naga Menurut Kecamatan
di Kabupaten Banyuwangi Pada Tahun 2016

Kecamatan	Luas Lahan	Produksi
	(ha)	(ton)
Pesanggaran	-	-
Siliragung	411	423
Bangorejo	323	330
Purwoharjo	389	412
Tegaldlimo	14	27
Muncar	15	29
Cluring	14	27
Gambiran	6	10
Tegalsari	79	94
Glenmore	-	60
Kalibaru	6	13
Genteng	57.772	57.780
Srono	85	99
Rogojampi	5	9
Kabat	-	7
Singojuruh	4	9
Sempu	108	119
Songgon	6	10
Glagah	2	4
Licin	-	5
Banyuwangi	4.216	4.228
Giri	8	10
Kalipuro	-	-
Wongsorejo	4	7
Total	63.467	63.712
Rata-rata	2.644	2.655

Sumber: BPS Kabupaten Banyuwangi 2017.

Berdasarkan Tabel 1.6. bahwa pada tahun 2016 Kecamatan Bangorejo mempunyai nilai angka luas lahan dan produksi tertinggi setelah Kecamatan Purwoharjo dari beberapa Kecamatan lain di Kabupaten Banyuwangi. Perkembangan angka luas panen buah naga seluas 323 ha dengan di ikuti angka produksi buah naga sebesar 320 ton.

Petani buah naga di Kabupaten Banyuwangi memiliki cara yang unik untuk meningkatkan produktivitas buah naga mereka menggunakan perlakuan lampu listrik. Salah satu Kecamatan yang menggunakan inovasi ini yaitu Kecamatan Bangorejo, banyak petani yang menggunakan metode lampu listrik guna untuk merangsang tumbuhnya bunga awal musim pada batang tanaman buah naga. Oleh karena itu jika hal tersebut diterapkan semua petani buah naga di harapan musim buah naga akan ada setiap waktu sehingga petani akan mendapat keuntungan tidak hanya pada saat panen raya (desa bercerita.co.id). Sementara itu hal yang berpengaruh terhadap tingkat produktivitas keuntungan dan efisien usahatani buah naga yang menggunakan perlakuan lampu listrik dan tanpa perlakuan lampu listrik. Budidayanya harus dilakukan dengan cara yang maksimal agar memperoleh hasil kualitas buah naga yang bagus. Berikut ini dapat di lihat pada Tabel 1.7.

Tabel 1.7.
Luas lahan dan Produksi Buah Naga Menurut Desa di Kecamatan Bangorejo Tahun 2016

Desa /Kelurahan	Luas Lahan	Produksi
	(ha)	(ton)
Sukorjo	46	47
Ringintelu	10	12
Sambirejo	189	190
Sambimulyo	-	-
Temurejo	68	69
Bangorejo	-	-
Kebondalem	10	12
Jumlah	323	330

Sumber: BPS Kabupaten Banyuwangi 2017.

Menurut Badan Pusat Statistik (2016) Kecamatan Bangorejo adalah kecamatan dengan sentra tanaman buah naga tertinggi di Kabupaten Banyuwangi. Pada tahun 2016 tanaman buah naga mempunyai luas lahan seluas 323 ha dengan

hasil produksi sebesar 330 ton. Desa yang memanfaatkan luas lahan yang paling tinggi adalah sambirejo yaitu 189 ha dengan hasil produksi sebesar 190 ton. Sedangkan desa yang memanfaatkan lahan paling sedikit untuk usaha tani buah naga adalah Desa Ringintelu dan Kebondalem dengan hasil produksi yang sama yaitu sebesar 12 ton. Hal tersebut menunjukkan bahwasannya mayoritas buah naga di budidayakan di Desa Sambirejo, Temurejo dan Sukorejo.

Meskipun petani menggunakan perlakuan lampu listrik tetapi terdapat masalah yang dihadapi oleh petani buah naga. Masalah pertama dikarenakan menggunakan perlakuan lampu listrik maka petani buah naga akan mengeluarkan banyak biaya produksinya khususnya biaya penyaluran listrik biaya listrik lampu kabel dan fittingan. Selain itu petani juga menghadapi masalah penurunan produksi dikarenakan cuaca dan penyakit virus cacar pada batang sehingga biasa mengenai buah yang menyebabkan kualitasnya menurun penyakit cacar buah naga disebabkan oleh virus cacar yang salah satunya terjadi di Kecamatan Bangorejo Kabupaten Banyuwangi yang menyebabkan penurunan produktivitas hingga sepertiga persen dari hasil normal dan kualitas buah yang menurun sehingga harga buah naga akan menurun juga (Kabar Banyuwangi, 2016).

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah. pengembangan komoditas buah naga di Kecamatan Bangorejo Kabupaten Banyuwangi umumnya petani menggunakan teknik dan peralatan usahatani yang moderen serta sistem penggunaan teknologi perlakuan lampu listrik untuk menunjang produktivitas, keuntungan dan efisiesi. Prospek usahatani buah naga dimasa yang akan datang cukup prospektif jika dikelola dengan baik dan profesional.

1. Bagaimana perbedaan produktivitas usahatani buah naga dengan perlakuan lampu listrik dan tanpa perlakuan lampu listrik di Kecamatan Bangorejo?
2. Bagaimana perbedaan tingkat keuntungan usahatani buah naga dengan perlakuan lampu listrik dan tanpa perlakuan lampu listrik di Kecamatan Bangorejo?
3. Bagaimana perbedaan tingkat efisiensi biaya antara usahatani buah naga dengan perlakuan lampu listrik dan tanpa perlakuan lampu listrik di Kecamatan Bangorejo?

1.3. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui perbedaan produktivitas antara usahatani buah naga dengan perlakuan lampu listrik dan tanpa perlakuan lampu listrik di Kecamatan Bangorejo.
2. Mengetahui perbedaan tingkat keuntungan antara usahatani buah naga dengan perlakuan lampu listrik dan tanpa perlakuan lampu listrik di Kecamatan Bangorejo.

3. Mengetahui perbedaan tingkat efisiensi biaya antara usahatani buah naga dengan perlakuan lampu listrik dan tanpa perlakuan lampu listrik Kecamatan Bangorejo.

1.4. Manfaat Penelitian

1. Bagi petani buah naga Kecamatan Bangorejo Kabupaten Banyuwangi, dapat digunakan sebagai bahan informasi untuk pengambilan keputusan dalam usahatani buah naga.
2. Bagi peneliti, dapat menambah wawasan dan pengetahuan yang berkaitan dengan usahatani buah naga.
3. Bagi pemerintah, dapat menjadi bahan masukan untuk mendukung inovasi agar petani buah naga mendapatkan keuntungan yang maksimal.

